

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi yang mengandung suatu makna. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran perumusan maksud, pengungkapan perasaan, dan memungkinkan terciptanya kerjasama antar manusia. Dengan bahasa, maka segala kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana komunikasi vital dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika mempelajari sebuah bahasa, kita akan menemukan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sama halnya dengan bahasa Jepang yang memiliki karakter tersendiri dan berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga dianggap sulit untuk dipelajari. Dari perbedaan tersebut, sering muncul berbagai masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran. Masalah yang dihadapi oleh pembelajar saat mempelajari bahasa Jepang, umumnya menyangkut penguasaan huruf, pemahaman kaidah kebahasaan serta penguasaan kosakata.

Kualitas kemampuan berbahasa seorang pembelajar bahasa asing tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang ia miliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka akan semakin besar pula kemungkinan ia terampil dalam berbahasa.

Adzania Ayu Nelanda, 2014
Analisis Penggunaan Verba Bersinonim Tetsudau, Tasukeru, Dan Sukuu Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kosakata dalam bahasa Jepang memiliki nuansa dan makna yang spesifik. Sering pembelajar menemukan beberapa kata yang sepintas memiliki kemiripan arti, namun ternyata setelah ditelaah lebih lanjut memiliki arti atau penggunaan yang berbeda. Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak kata yang bersinonim (*ruigigo*), baik dalam kategori nomina (*meishi*), adjektiva (*keiyoshi*), maupun verba (*dooshi*).

Penggunaan *ruigigo* sering ditemukan, baik dalam buku pelajaran maupun dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, baik dalam kamus Jepang-Indonesia maupun dalam buku pelajaran, informasi mengenai kosakata bersinonim masih sangat kurang, baik penjelasan persamaan dan perbedaan, makna, ataupun contoh penggunaannya, sehingga pembelajar tidak tahu bahwa kalimat yang dibuat atau diucapkannya sudah tepat sesuai dengan kaidah atau belum.

Seperti pada verba bersinonim *agaru* dan *noboru*. Kedua verba tersebut berarti ‘naik’ bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

- 1) 猫が屋根のてっぺんに {アガッタ/ノボッタ}。

Neko ga yane no teppen ni (agatta/nobotta).

Kucing naik ke puncak atap.

- 2) 子供たちが山の頂上に {アガッタ/ノボッタ}。

Kodomotachi ga yama no choojoo ni (agatta/nobotta).

Anak-anak naik ke puncak gunung.

Verba *agaru* dan *noboru* pada kedua contoh di atas bisa digunakan karena

ada dua macam penafsiran. Pertama, jika kita menafsirkan bahwa *puncak gunung* dan *puncak atap* merupakan titik akhirnya, maka digunakan verba *agaru*. Dengan kata lain, baik *kucing* maupun *anak-anak* yang menjadi subjek dalam kedua kalimat tersebut, tiba disana sebagai hasil perpindahan dari tempat lain. Misalnya, kucing dari halaman rumah naik ke atas atap, atau anak-anak naik ke puncak gunung dari kaki gunung dan sebagainya. Jadi, *yama no choojoo* dan *yane no teppen* merupakan *toutatsuten* (tujuan akhir).

Kedua, *noboru* digunakan jika kita memandang bahwa tempat tersebut bukan hanya berupa *titik akhir (tempat tujuan)* saja, melainkan juga sebagai *tempat kegiatan/ aktivitas naik* tersebut. Misalnya pada contoh 2), proses naiknya kucing ke puncak atap, bisa dari halaman melalui dinding; atau kucing tersebut bergerak dari atap bagian bawah hingga ke atap bagian puncaknya. Dinding atau bagian atap yang dilalui kucing tadi tentunya merupakan suatu jalan yang dilalui atau *keiro*. Tetapi, jika kata *teppen* dan *choojoo* pada kedua kalimat tersebut dihilangkan, maka penjelasannya akan lain lagi (Sutedi, 2010: 135).

Dalam penelitian ini, penulis memilih verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* yang merupakan kata bersinonim dalam bahasa Jepang. Ketiga verba tersebut memiliki kemiripan arti sehingga dapat menimbulkan kesalahan pemakaian. Perhatikan ketiga kalimat di bawah ini.

- 1) 彼は兄の店を手伝った。

Kare wa ani no mise o tetsudatta.

- 2) 彼は兄の店を助けた。

Kare wa ani no mise o tasuketa.

3) 彼は兄の店を救った。

Kare wa ani no mise o sukutta.

Ketiga kalimat di atas benar secara gramatikal dan lazim digunakan. Akan tetapi, ketiganya mengandung makna dan memiliki nuansa yang jelas berbeda. Masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui perbedaan makna ketiga kalimat tersebut. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, pembelajar perlu mengetahui perbedaan ketiganya dan mampu menggunakan ketiga verba tersebut dalam situasi yang tepat. Dengan demikian, apa yang hendak ia sampaikan bisa diterima dan dipahami maksudnya dengan baik oleh lawan bicara.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian mengenai sinonim verba *tetsudau* dan *tasukeru* oleh Nenin Sawiah (2009) yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Makna Verba *Tasukeru* dan *Tetsudau* sebagai Sinonim”. Dalam penelitian terdahulu ini, hanya membahas mengenai persamaan dan perbedaan kedua verba bersinonim tersebut. Sementara itu, penulis merasa untuk memahami sebuah kelompok verba bersinonim secara menyeluruh, tidak akan cukup bila hanya dengan mengetahui persamaan dan perbedaannya saja. Oleh sebab itu, penulis melanjutkan penelitian terdahulu dengan menambahkan satu verba lain yang memiliki makna mirip yakni *sukuu* sebagai objek penelitian, juga menambahkan analisis mengenai makna yang terkandung dalam masing-masing verba dan analisis mengenai apakah verba *tetsudau*, *tasukeru*, dan *sukuu* dapat saling menggantikan dalam sebuah konteks kalimat atau tidak.

Adzania Ayu Nelanda, 2014

Analisis Penggunaan Verba Bersinonim Tetsudau, Tasukeru, Dan Sukuu Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* sering digunakan baik dalam ragam tulisan maupun ragam lisan bahasa Jepang sehingga perlu dipelajari secara jelas dan tepat penggunaannya agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pihak lawan bicara. Dalam buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya, ketiga verba ini cukup sering ditemukan, seperti dalam buku pelajaran *bunpoo* ditemukan sekitar 5% penggunaan, dalam *kaiwa* juga sekitar 5%, dan dalam *dokkai* ditemukan sekitar 3% penggunaan. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, ketiga verba ini amat sering digunakan. Yang menarik adalah, berdasarkan pengalaman penulis, meskipun orang Jepang (masyarakat biasa, bukan ahli linguistik atau yang berkecimpung dalam bidang akademis) sering menggunakannya, tapi mereka tidak bisa menjelaskan pada orang lain, khususnya orang asing, apa dan bagaimana perbedaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk meminimalisir kesalahan penggunaan.

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Verba Bersinonim *Tetsudau*, *Tasukeru*, dan *Sukuu* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

Adzania Ayu Nelanda, 2014

Analisis Penggunaan Verba Bersinonim Tetsudau, Tasukeru, Dan Sukuu Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apa makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa persamaan makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam konteks kalimat bahasa Jepang?
3. Apa perbedaan makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam konteks kalimat bahasa Jepang?
4. Apakah verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi penelitian ini yakni hanya dengan membahas tentang makna, persamaan, dan perbedaan makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam kalimat bahasa Jepang, serta mengkaji apakah verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Untuk memahami makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Untuk memahami persamaan verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam konteks kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk memahami perbedaan makna verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam konteks kalimat bahasa Jepang.
4. Untuk mengetahui apakah verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang serta dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pengetahuan mengenai makna, persamaan dan perbedaan verba bersinonim *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu*, serta mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan, yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya mengatasi masalah pembelajar bahasa Jepang terutama dalam penggunaan verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu*, serta sebagai masukan bagi pengajar dalam pengajaran bahasa Jepang di lembaga-lembaga pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini diperuntukan bagi:

- 1) Pembelajar bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Indonesia

khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya.

- 2) Pengajar bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan. Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah yang digunakan, penulis memaparkan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 58), tertulis beberapa pengertian analisis yakni sebagai berikut: 1) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); 2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; 3) penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; 4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; 5) pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis terhadap penggunaan verba bersinonim *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Verba

Kridalaksana (2008: 254) menjelaskan dalam kamusnya bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih*, dsb.; mis. *datang, naik, bekerja*, dsb.

Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 149) mengungkapkan bahwa *dooshi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verba *tetsudau, tasukeru* dan *sukuu*.

3. Sinonim

Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1315), sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif.

Dalam kamus linguistik yang disusun oleh Kridalaksana (2008: 222) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat,

walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Sedangkan dalam istilah linguistik bahasa Jepang, sinonim (*ruigigo*) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 「生徒」 dan 「学生」, 「学ぶ」 dan 「習う」 berbeda tetapi artinya mirip. Kata-kata seperti inilah yang disebut *ruigigo* (Iwabuchi dalam Sudjianto & Dahidi, 2007: 114).

4. Kalimat

Menurut *Bloomfield* (dalam Ba`dulu & Herman, 2005: 48) kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk kedalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal.

Kemudian menurut Kridalaksana dkk. (dalam Ba`dulu & Herman, 2005: 49) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Dan menurut Muslich (2010: 123) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisannya kalimat diiringi alunan nada, disela jeda, diakhiri intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam bahasa tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital, diakhiri tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, serta kemungkinan di dalamnya ada spasi, koma,

tidak koma, titik dua, atau sepasang garis apit pendek.

E. Metode Penelitian

Menurut Suprpto (dalam Permana, 2010: 5) penelitian adalah suatu kegiatan mengkaji (*study*) secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Kaidah yang dianut adalah kaidah metode. Metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukan tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan terkonteks, yang relevan dengan maksud dan tujuan.

1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2009: 58). Objek penelitian ini adalah verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* sebagai sinonim.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang relevan penulis melakukan studi literatur. Selain dengan mengacu pada teori peneliti terdahulu, penulis juga mengumpulkan buku-buku literatur atau sumber yang

relevan dengan masalah penelitian, kemudian dianalisis berdasarkan contoh kalimat atau *jitsurei* yang diperoleh. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut.

- a. Mencari dan mengumpulkan berbagai referensi seperti buku sumber dan lainnya yang relevan dan menunjang penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan contoh-contoh kalimat *jitsurei* yang relevan dan representatif mengenai penggunaan verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu*.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu berupa *jitsurei* yang diambil dari jurnal, kamus, buku teks, novel, *dorama*, *anime*, *manga*, majalah, atau internet dalam bahasa Jepang, dan dari kalimat buatan sendiri (*sakurei*).

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data berupa literatur mengenai verba *tetsudau*, *tasukeru* dan *sukuu* diperoleh dari data hasil kepustakaan dari sumber-sumber sebagai berikut.

- a. Buku-buku referensi, baik yang berbahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.
- b. Novel, komik, majalah dan lainnya yang memuat *jitsurei* verba

tetsudau, tasukeru dan *sukuu*.

- c. Kamus.
- d. Karya tulis ilmiah terdahulu.
- e. Internet.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori, yang di dalamnya diuraikan penjelasan mengenai sinonim (*ruigigo*), verba (*dooshi*), serta makna verba *tetsudau, tasukeru*, dan *sukuu* berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian, didalamnya penulis menguraikan tentang pengertian metode itu sendiri, objek penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berupa analisis data yang menguraikan tentang hasil penelitian terhadap verba *tetsudau, tasukeru*, dan *sukuu* yang terdapat dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang.

Terakhir adalah bab V yang merupakan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Di sini penulis menguraikan kesimpulan-kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema bagi penelitian selanjutnya.